

**IDENTITAS DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AKU WONG KAFIR*
KARYA TULUS SETIYADI**

(Kajian Psikologi Erik H Erikson)

Dwi Mei Saroh

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Dwi.17020114050@mhs.unesa.ac.id

Latif Nur Hasan

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Latifhasan@unesa.ac.id

Abstract

*Self-identity is the most important part of the individual and affects the survival of life. In line with that, this research with the object of the novel *Aku Wong Kafir* by Tulus Setiyadi aims to explain the stages of solving the identity crisis of the main character using Erik H Erikson's psychological theory. This study uses a qualitative descriptive method with reading, classifying and then analyzing techniques. Sources of data used in the study obtained from the depiction of characters and dialogue between characters. The main topics of this research are (1) the identity crisis in the identity versus identity convulsion stage, and (2) the form of the main character's self-identity in the novel *Aku Wong Kafir* by Tulus Setiyadi. The results obtained in this study are solving psychological problems in the form of the main character's identity crisis through a process of exploration and commitment. Success in the self-identity crisis stage forms the self-identity of Sumirah's character which can be classified into several dimensions, namely personal identity, family identity, and ethical-moral identity.*

Keywords: *identity crisis, identity versus identity convulsion, and self-identity.*

Abstrak

Identitas diri merupakan bagian paling penting pada diri individu dan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup. Selaras dengan itu, Penelitian dengan objek novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi ini bertujuan untuk menjelaskan tahapan pemecahan krisis identitas diri tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi Erik H Erikson.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca, mengelompokkan dan kemudian dianalisis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari penggambaran tokoh dan dialog antar tokoh. Pokok bahasan dalam penelitian ini (1) Krisis identitas dalam tahapan *identity versus identity convusion*, dan (2) Wujud identitas diri tokoh utama pada novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pemecahan problem psikologis berupa krisis identitas tokoh utama melalui proses eksplorasi dan komitmen. Keberhasilan dalam tahap krisis identitas diri membentuk identitas diri tokoh Sumirah yang bisa digolongkan kedalam beberapa dimensi yaitu identitas personal, identitas keluarga, dan identitas etis-moral.

Kata kunci : Krisis identitas, *identity versus identity convusion*, dan identitas diri.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil kreasi pengarang yang berisi tentang gambaran kehidupan manusia. Hal tersebut diambil melalui aktivitasnya di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karya sastra juga berisi gambaran hubungan timbal balik antara manusia satu dengan yang lain. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat tersebut lalu dijadikan sebuah karya sastra yang kemudian dikolaborasi dengan imajinasi penulis itu sendiri (Ratna,2013:336). Sehingga dapat diartikan bahwa karya sastra merupakan hasil dari berpikir kreatif yang dilakukan oleh penulis yang diwujudkan dalam bentuk narasi melalui media bahasa (Musliah, Halimah, & Mustika, 2018). Tumbuhnya karya sastra beriringan dengan keadaan masyarakat pada jamannya, karena sastra sendiri tumbuh dan berkembang di masyarakat. Selaras dengan pendapat Darni (2015:3) yang menjelaskan sastra jawa modern adalah sastra yang tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat modern jaman sekarang. Jenis karya sastra jawa modern terbagi menjadi cerita pendek (*cerkak*), cerita sambung (*cerbung*), *geguritan*, dan novel.

Salah satu karya sastra jawa modern yang berwujud prosa adalah novel. Novel memiliki ciri alur cerita yang panjang, bersifat fiktif dan ceritanya berisi konflik lebih dari satu. Menurut Tiyas *et al* (2019:230) Novel digolongkan ke dalam jenis karya sastra yang ceritanya bersifat dramatis, romantis, maupun tragis, tergantung dari penulisnya. Novel merupakan karangan yang berwujud prosa yang ceritanya mengandung cerita kehidupan dari tokoh dengan beberapa tokoh lainnya yang memiliki watak dan sifat tertentu (April *et al*, 2021:36). Di dalam novel terdapat dua unsur yang membangunnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Salah satu wujud dari unsur ekstrinsik yaitu psikologi atau masalah kejiwaan tokoh.

Salah satu novel yang menggambarkan psikologi atau kejiwaan tokoh adalah novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi. Dalam novel tersebut menceritakan kejiwaan tokoh utama yaitu Sumirah. Sumirah adalah remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dengan teman-temannya. Selain berasal dari keluarga miskin, Sumirah juga memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Keluarganya tergolong dalam kaum penghayat kepercayaan yang menjadikan Sumirah dan keluarganya dijuluki sebagai orang kafir di desanya. Sumirah yang mulai tumbuh remaja itu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui siapa sejatinya dirinya. Keadaan yang dialami Sumirah itu kemudian menjadikannya ingin menemukan dan memperjelas identitas dirinya. Tahapan yang dialami Sumirah tersebut merupakan krisis identitas atau kebingungan identitas yang terjadi pada masa remaja. Untuk memecahkan krisis identitas yang dialaminya, Sumirah melakukan pencarian identitas diri dengan cara mengeksplor dan berkomitmen terhadap suatu hal yang menurutnya menarik dan penting serta dapat membentuk identitas diri.

Berdasarkan isi dari novel *Aku Wong Kafir* tersebut bisa diketahui bahwa hal yang paling menonjol yaitu mengenai psikologi atau kejiwaan tokoh Sumirah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra untuk menganalisis data. Samisiarni (2016:196) mengatakan bahwa analisis psikologi dalam karya sastra adalah cara pandang yang lebih memerhatikan tokoh tetapi tidak terlepas dari unsur bahasa yang disajikan. Lebih tepatnya, Ratna (2013:343) menjelaskan bahwa psikologi sastra lebih memfokuskan pada bagaimana kejiwaan tokoh fiksi yang digambarkan dalam karya sastra. Antara sastra dan psikologi memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai manusia dan hubungannya dengan manusia lain (Endraswara, 2011:97). Psikologi yang dimaksud adalah identitas diri yang dimiliki oleh tokoh Sumirah yang terbentuk melalui tahap kebingungan identitas atau sering disebut dengan krisis identitas. Maka dari itu, peneliti memilih teori psikologi Erik H Erikson untuk dijadikan dasar kajian dalam penelitian. Dalam teori psikologi Erikson lebih menekankan pada konsep diri "*self*" yang diatur oleh ego tak sadar *unconscious ego*, selain itu juga memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya yang ada pada lingkungan sekitarnya (Alwisol, 2018:96). Dalam teori Erikson tersebut selaras dengan kejiwaan yang dialami oleh tokoh Sumirah dalam menghadapi problem psikologis yang berupa krisis identitas, yakni upaya untuk menemukan identitas diri.

Krisis identitas merupakan salah satu tahapan perkembangan kepribadian yang dialami oleh individu ketika memasuki usia remaja yakni antara 12-20 Tahun, tahap tersebut

disebut sebagai proses penemuan identitas diri. Identitas diri adalah gambaran diri yang digunakan sebagai ciri khas untuk membedakan antara dirinya dengan orang lain. Erikson (dalam Wiyanti, 2019:21) mengatakan bahwa identitas merupakan perasaan subjektif terhadap diri sendiri yang bersifat tetap dan berkembang mengikuti waktu. Purwanti (2013:30) menjelaskan bahwa Identitas diri merupakan wujud kesadaran yang dimiliki oleh individu untuk memposisikan diri, memahami dan memberi makna pada diri sebagai seseorang yang memiliki ciri khas sendiri, mempunyai keyakinan yang stabil, serta mempunyai andil penting dalam kehidupan di masyarakat. Identitas diri yang tergambar dalam novel merupakan kajian yang sangat menarik untuk diteliti karena di dalamnya berisi gambaran kehidupan nyata yang sering terjadi di masyarakat. Selain itu, dalam novel juga digambarkan proses penemuan identitas diri yang bisa memberikan contoh terhadap remaja dalam membentuk karakter yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini membahas mengenai identitas diri yang terdapat pada novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan belum pernah ada penelitian yang membedah secara mendalam dan mengangkat psikologi atas identitas diri tokoh dengan menggunakan objek novel *Aku Wong Kafir*. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan yang lain yaitu penggambaran lebih jelas wujud pembentukan identitas diri yang terjadi dengan berbagai faktor yang memengaruhi. Dalam proses pembentukan identitas diri tokoh juga memerlukan perjuangan yang cukup keras sehingga bisa membentuk identitas diri yang kuat. Adanya penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sarana untuk membentuk jiwa dan mental yang kuat pada generasi milenial.

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini, maka bisa dirumuskan masalah yang berkaitan identitas diri pada novel *Aku Wong Kafir* antara lain, (1) Bagaimana krisis identitas pada tahapan *identity versus identity convusion*?, dan (2) Bagaimana wujud identitas diri tokoh utama pada novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi?. Tujuan dari penelitian ini yaitu memahami proses pembentukan identitas diri yang terdapat pada tahapan *identity versus identity convusion*, memahami wujud identitas diri tokoh utama, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya identitas diri tersebut. Peneliti berharap artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai aspek psikologi atas identitas diri yang terdapat pada novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sarana untuk memecahkan masalah objek kajian yang diteliti melalui penggambaran keadaan objek penelitian. Menurut Hikma (2015:7) disebut sebagai penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti memaparkan deskripsi yang berupa data analisis identitas diri tokoh utama dalam novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi berdasarkan teori psikologi Erik H Erikson. Disebut kualitatif karena dalam proses penulisan konsep data yang digunakan berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat pada novel *Aku Wong Kafir*.

Menurut Moleong (2013:10) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian sastra adalah sumber yang berkontribusi dalam memberikan informasi kepada peneliti. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder atau pendukung. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh CV. Pustaka Ilalang Group pada bulan Agustus 2019. Data yang digunakan berasal dari isi cerita yang berupa kata, kalimat atau frasa yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Sedangkan data sekunder atau pendukung diperoleh dari gambaran sikap dan watak tokoh utama yang merujuk pada identitas diri tokoh utama pada novel *Aku Wong Kafir*.

Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai alat pengumpul data yang paling utama atau biasa disebut dengan *human instrument* (Moleong, 2013:9). Peneliti dalam melakukan penelitiannya memiliki tugas untuk mengumpulkan, menafsir, mengelompokkan, menganalisis, dan melaporkan hasil data yang diperoleh. Selain peneliti, instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang digunakan untuk mencatat (Sugiyono, 2014:59). Buku catatan yang digunakan sebagai alat pencatat data sekaligus hasil penelitian.

Analisis data secara kualitatif merupakan proses yang runtut karena tidak hanya menganalisis isi suatu teks tetapi juga menganalisis dan mendeskripsikan pemahaman isi karya sastra itu sendiri. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara studi kepustakaan dengan tahapan membaca, mencatat, dan melakukan riset kepustakaan. Tahap-tahap yang harus dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian yaitu membaca novel, menginventarisir data dengan cara mencatat, kemudian melakukan riset kepustakaan dengan cara mengklasifikasi atau mengelompokkan data yang selaras dengan rumusan masalah penelitian agar dapat

dianalisis sesuai dengan teori. Tahapan selanjutnya peneliti menarik kesimpulan penelitiannya yang diwujudkan dalam hasil laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini memuat hal-hal penting dalam penelitian yaitu (1) Krisis identitas dalam tahapan *identity versus identity convusion* tokoh utama, dan (2) Wujud identitas diri tokoh utama pada novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi. Dalam penelitian ini, peneliti mengutip data dari novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi yang berisi gambaran mengenai krisis identitas dan identitas diri tokoh utama.

A. Krisis Identitas dalam Tahapan *Identity Versus Identity Convusion*

Krisis identitas merupakan salah satu tahapan ke-V perkembangan kepribadian *identity versus identity convusion* yang biasanya terjadi pada usia remaja (12-20 tahun). Pada tahap tersebut terjadi dua proses yang dapat memengaruhi berhasil atau tidaknya remaja dalam melewati tahapan krisis identitas yaitu eksplorasi dan komitmen (Marcia, dalam Janah, 2014:35). Tahapan krisis identitas tersebut sering disebut sebagai proses pencarian identitas diri. Amin *et al* (2020:68) menjelaskan bahwa proses pencarian identitas diri merupakan suatu proses yang dialami remaja untuk mengembangkan identitas personal atau *sense of self* yang dimilikinya kepada orang lain. Dalam proses pencarian identitas diri yang dilakukan oleh tokoh utama mendapat pengaruh dari lingkungannya., hal tersebut yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya pemecahan krisis identitas. Berhasilnya proses pencarian identitas diri yang dilakukan oleh remaja biasanya dipengaruhi oleh bagaimana cara remaja tersebut melewati kesulitan yang dihadapinya (Kusmanto, 2019:145). Selaras dengan itu, dalam novel *Aku Wong Kafir* juga terdapat gambaran proses pemecahan krisis identitas yang dialami oleh tokoh Sumirah. Sumirah yang menginjak usia remaja tersebut memasuki tahap krisis identitas yang menjadikannya mengalami kebimbangan identitas. Dalam menghadapi keadaan tersebut tokoh Sumirah melakukan eksplorasi dan komitmen terhadap segala sesuatu yang dirasa menarik perhatiannya dan berpengaruh terhadap masa depannya.

1. Eksplorasi

Berhasilnya proses pemecahan krisis identitas individu dipengaruhi oleh salah satu tahapan yang penting yaitu eksplorasi. Eksplorasi adalah suatu tahap yang lebih fokus pada keinginan yang dimiliki oleh individu untuk mengeksplor berbagai macam ilmu pengetahuan (Marcia dalam Janah, 2014:35). Eksplorasi juga dapat diartikan sebagai salah satu aktivitas mencari atau menggali ilmu pengetahuan secara mendalam dan

mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang dirasa memiliki pengaruh terhadap masa depan individu tersebut (Maharani, 2018:19). Adanya keinginan untuk mengeksplor tersebut disebabkan oleh krisis identitas yang dialami oleh individu tersebut, biasanya terjadi pada usia remaja. Hal itu juga tergambar dalam novel *Aku Wong Kafir* yang dialami oleh tokoh Sumirah. Pada usia remajanya Sumirah memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar untuk mengeksplor segala hal yang dia inginkan seperti pengetahuan mengenai agamanya, karir, dan rasa cinta. Bab tersebut yang akan dijelaskan dan dianalisis secara lebih mendalam pada penelitian ini.

1) Agama

Agama adalah suatu keyakinan yang mengatur keimanan seseorang. Eksplorasi pengetahuan mengenai agama merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh individu guna mengetahui secara lebih mendalam dan meyakinkan diri terhadap agamanya (Maharani, 2018:20). Rasa ingin tahu yang besar untuk mengeksplor agama yang dimilikinya juga dialami oleh tokoh Sumirah pada novel *Aku Wong Kafir*. Sumirah tergolong dalam golongan penganut kepercayaan penghayat atau sering disebut dengan orang kafir. Perbedaan agama yang dimilikinya dengan teman-temannya membuat Sumirah ingin tahu lebih dalam alasan keluarganya memilih sebagai kaum penganut kepercayaan penghayat. Selain itu, tujuan tokoh Sumirah mengeksplor yaitu untuk meminta kepastian mengenai agamanya yang sering dianggap remeh oleh masyarakat desanya. Hal tersebut dapat diketahui melalui kutipan data berikut ini.

“Ngapa ta bapak lan simbok milih dadi wong kafir? Apa ora melu-melu kaya warga liyane?”

“Sum, saben manungsa kuwi nduweni adeg-adeg lan keyakinan kang beda. Ora kena anut grubug sing tundhone mung cumanthel ing laire wae. Akeh tuladhane, sing sapa angone ngrasuk keyakinan kuwi ing laire wae mesthi sikap lan solah tingkahe ora bener.” (Setiyadi, 2019:47)

Terjemahan:

Kenapa sih bapak dan ibu memilih jadi orang kafir? Apa tidak ikut-ikutan seperti warga lainnya?

Sum, setiap manusia itu memiliki pemikiran dan keyakinan yang beda. Tidak bisa ikut-ikutan yang percaya hanya lahirnya saja. Banyak contoh, siapa yang menganut kepercayaan hanya sebatas lahir maka ia akan bersikap tidak benar. (Setiyadi, 2019:47).

Dari kutipan data tersebut bisa diketahui bahwa tokoh Sumirah merasa belum yakin terhadap agama yang dianut oleh keluarganya. Hal tersebut terbukti dari sikap Sumirah yang menanyakan alasan keluarganya tersebut memilih agama yang berbeda dengan

masyarakat desa yang lainnya. Selain itu, Sumirah juga ingin tahu mengapa kaum pengahayat kepercayaan seperti dirinya dan keluarganya disebut sebagai orang kafir di mata masyarakat pada umumnya. Sumirah yang usianya baru menginjak remaja itu masih belum mengerti arti julukan kafir yang diterimanya. Keadaan yang dialami Sumirah menunjukkan wujud krisis identitas terhadap agama yang dimilikinya, hal itu dibuktikan melalui respon yang ditunjukkan Sumirah ketika mengetahui agamanya berbeda dengan teman-temannya. Pemecahan krisis yang digunakan Sumirah yaitu dengan menanyakan langsung kepada kedua orang tuanya.

2) Karir

Eksplorasi karir adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mempelajari dan mengenal lebih dalam dunia pekerjaan. Tujuan dari eksplorasi karir ini yaitu untuk memahami dan mengetahui berbagai macam pekerjaan yang ada di masyarakat. Eksplorasi karir juga dialami oleh tokoh Sumirah dalam novel *Aku Wong Kafir* sebagai salah satu bentuk proses pemecahan krisis identitas. Sumirah yang memiliki latar belakang lulusan SD tersebut mempunyai keinginan yang besar untuk mengeksplor berbagai macam pekerjaan. Dengan ijazah yang dimilikinya, Sumirah memiliki pengalaman kerja sebagai pembantu, penjaga toko dan pelayan. Umurnya yang masih labil tersebut menjadikan Sumirah tidak bisa menetap pada satu pekerjaan. Berikut kutipan data yang menjelaskan mengenai eksplorasi karir yang dilakukan Sumirah saat menjadi pelayan toko.

Saiba bungahe Sumirah nalika saiki wis bisa kerja dadi pelayan toko. Saben dina ngedoli wong sing blanja kabutuhan omah kayata beras, gula, minyak, endhog, lan liyan-liyane. Alon-lon Sumirah ngetutake apa sing dadi penggaweyane kancane. (Setiyadi, 2019:51-52)

Terjemahan:

Betapa senangnya Sumirah ketika dia bisa bekerja sebagai pelayan toko. Setiap hari melayani pembeli yang belanja kebutuhan rumah seperti beras, gula, minyak, telur dan lain-lain. Pelan-pelan Sumirah mengikuti apa yang dikerjakan temannya. (Setiyadi, 2019:51-52).

Kutipan data tersebut menunjukkan bagaimana bentuk eksplorasi karir yang dilakukan oleh tokoh Sumirah. Diusia sumirah yang masih remaja tersebut dia tergolong remaja pemberani karena rela merantau ke luar kota untuk bekerja, walaupun hanya sebagai pelayan toko. Hal itu dilakukannya dengan tujuan ingin mengeksplor karirnya dengan mengadu nasib di kota lain. Sumirah yang hanya berbekal keberanian tersebut awalnya tidak tahu cara melayani pembeli, tetapi lama kelamaan dia mulai mengeksplor dengan melihat cara kerja temannya yang lain. Akibat dari eksplorasi pekerjaan yang dimilikinya,

Sumirah mulai terbiasa melayani pembeli. Berdasarkan sikap yang ditunjukkan Sumirah dalam mengeksplor karir, dapat diketahui bahwa Sumirah ingin sekali memecahkan krisis identitasnya di dunia pekerjaan dengan mengeksplor kemampuannya bekerja di luar kota.

3) Rasa Cinta

Rasa cinta adalah salah satu wujud dari proses eksplorasi yang sering terjadi pada usia remaja. Remaja pada saat itu memiliki rasa ingin tahu dan mulai mengenal lawan jenis. Hal itu juga digambarkan dalam novel *Aku Wong Kafir* yaitu melalui sikap tokoh Sumirah. Rasa cinta yang dimiliki Sumirah terhadap lawan jenis mulai tumbuh ketika ia melihat sosok laki-laki berpeci ke rumahnya untuk mengundang orang tuanya syukuran. Laki-laki tersebut bernama Pangestu, murid dari kyai Subur. Melihat wajah Pangestu yang begitu tampan hingga membuat Sumirah terbayang-bayang sampai membuat hatinya luluh. Keadaan tersebut bisa diketahui melalui kutipan data sebagai berikut.

Saben dina pikirane Sumirah kelingan marang wewayangane Pangestu. Bocah lanang kuwi kaya nggawa prabawa nganti atine kapilut. Daya apa sing wis ditinggal dening Pangestu, sing bisa gawe Sumirah kaya kedanan katresnan. (Setiyadi, 2019:9)

Terjemahan :

Setiap hari fikiran Sumirah selalu teringat pada wajah Pangestu. Anak laki-laki tersebut seperti membawa pengaruh yang besar sampai membuat hati Sumirah berdebar. Daya apa yang ditinggalkan Pangestu, sampai bisa membuat Sumirah gila karna cinta. (Setiyadi, 2019:9)

Petikan data tersebut menjelaskan bagaimana wujud eksplorasi rasa cinta yang dialami oleh tokoh Sumirah. Pola pikir yang dimiliki Sumirah saat ini telah mengalami perkembangan karena ia ingin mengeksplor rasa cinta yang dimilikinya dengan menaruh hati kepada seorang laki-laki yang baru dikenalnya. Hal tersebut dibuktikan melalui sikapnya ketika bertemu dengan Pangestu, laki-laki pertama yang dikenalnya. Sejak bertemu dengan Pangestu Sumirah tidak henti-hentinya memikirkan laki-laki itu, hingga membuat hatinya luluh terhadap ketampanannya. Setiap hari dalam fikiran Sumirah selalu terbayang wajah Pangestu yang tampan, hingga ia terlihat seperti orang yang sedang kasmaran. Sikap yang ditunjukkan Sumirah merupakan gambaran bentuk pemecahan krisis rasa cinta yang pada usianya mulai mengalami perkembangan.

2. Komitmen

Unsur kedua yang memengaruhi tercapainya proses penemuan jati diri suatu remaja adalah komitmen. Berbeda dengan tahapan eksplorasi yang lebih fokus pada keinginan, sedangkan komitmen lebih fokus dalam usaha yang digunakan individu tersebut untuk

dapat memutuskan dan menemukan strategi yang tepat dalam menentukan jalan hidupnya (Marcia dalam Janah, 2014:35). Komitmen juga diartikan sebagai sikap yang menunjukkan kesetiaan terhadap segala hal yang dipilih dan dirasa memiliki manfaat yg besar pada masa depan individu (Maharani, 2018:23). hal itu juga digambarkan pada tokoh Sumirah dalam novel *Aku Wong Kafir* berupa komitmen dalam memutuskan pasangan dan kepercayaan atau agama. Bab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Pasangan

Pasangan merupakan hubungan yang sengaja dibangun oleh dua orang yaitu laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan yang sama. komitmen terhadap pasangan memiliki tujuan untuk membuktikan seberapa besar kesetiaan yang dimiliki oleh pasangan. Dalam novel *Aku Wong Kafir* juga digambarkan komitmen terhadap pasangan yang dimiliki oleh tokoh Sumirah. Komitmen yang dimiliki Sumirah terhadap Pangestu sudah terlihat mulai awal pacaran. Kesetiiaannya terhadap Pangestu dibuktikan ketika Sumirah bekerja di luar kota dia tetap saja memikirkan Pangestu meskipun ada laki-laki lain yang menyukainya. Hal itu bisa dilihat melalui kutipan data berikut ini.

Nanging, wewayangane Pangestu kaya terus ngeridhu marang batine. Satemene ing kutha akeh priya sing luwih nggantheng lan ana sing naksir dheweke. Eman rasa katresnane marang pacare kaya ora bisa dikipatake. Janjine tansah digondheli kango nuduhake gedhene katresnan. (Setiyadi, 2019:62)

Terjemahan:

Tetapi, wajah Pangestu seperti terus membayangi batinnya. Sebenarnya di kota banyak pria yang lebih tampan dan ada yang naksir Sumirah. Sayang rasa cintanya terhadap pacarnya seperti tidak bisa ia lepaskan. Janjinya selalu ia pegang untuk menunjukkan besarnya rasa cinta yang dimilikinya. (Setiyadi, 2019:62)

Berdasarkan kutipan data tersebut bisa diketahui wujud komitmen yang dimiliki tokoh Sumirah terhadap pasangannya. Sumirah yang tergolong masih remaja tersebut sudah bisa menjalin komitmen yang tidak biasa dengan kekasihnya. Hal tersebut dibuktikan melalui kesetiaan yang dimilikinya ketika jauh dari Pangestu. Saat harus menjalin hubungan jarak jauh dengan Pangestu demi pekerjaan, pikiran Sumirah tidak lepas dari kekasihnya itu. Meskipun banyak laki-laki lain dan ada yang menyukainya Sumirah tetap kukuh pada kesetiiaannya terhadap Pangestu. Hal itu menunjukkan komitmen yang dimiliki Sumirah terhadap pasangannya guna untuk memecahkan krisis identitasnya pada dunia percintaan.

2) Agama

Keyakinan atau agama adalah salah satu hal yang mendasar dalam diri manusia. Dengan adanya komitmen terhadap keyakinan individu tidak akan mengalami kebimbangan, sebaliknya dia akan merasa yakin terhadap keputusan yang dipilihnya sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Dalam novel *Aku Wong Kafir* juga digambarkan wujud komitmen terhadap keyakinan atau agama yang dimiliki oleh tokoh Sumirah. Tokoh Sumirah digambarkan sebagai kaum penganut kepercayaan penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai wujud komitmen yang dimilikinya, Sumirah rela melakukan apapun demi memegang teguh kepercayaannya meskipun banyak halangan yang menghadang. Hal tersebut dapat diketahui melalui kutipan data berikut ini.

Ora Mas, keyakinanku tetep dakkukui nadyan kesandhung kepalang. Rawe-rawe rantas malang-malang putung. Kowe minangka wong lanang sing ngeboti katresnan iki, kudune wani kurban ninggalake agama KTP mu kuwi. Karomaneh keyakinanmu lan katrangan KTP mu ora jumbuh. Isih seneng ngleluri budaya nenek moyang lan ngukui piwulang luhur ora bedane aku lan kulawargaku. Banjur apa kang kudu dipikir? (Setiyadi, 2019:125).

Terjemahan:

Tidak Mas, keyakinanku tetap aku pegang meskipun ada halangan yang menghadang. Segala sesuatu yang menghalangi tujuan harus disingkirkan. Kamu sebagai laki-laki yang memilih hubungan ini, harusnya berani berkorban meninggalkan agama yang ada di KTPmu itu. Dan juga Keyakinanmu dan keterangan KTPmu tidak sebanding. Masih suka melestarikan budaya nenek moyang dan meyakini ajaran luhur tidak beda dengan aku dan keluargaku. Lalu apa yang harus difikir? (Setiyadi, 2019:125).

Kutipan data tersebut menunjukkan seberapa besar komitmen yang dimiliki Sumirah terhadap keyakinannya. Perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh Sumirah dan Pangestu menjadikan keduanya membahas mengenai hal itu. Dalam pembicaraannya dengan Pangestu tersebut, Sumirah menegaskan bahwa dirinya akan tetap memegang teguh keyakinan yang dimilikinya meskipun banyak rintangan yang menghadang. Sumirah bahkan menyuruh Pangestu untuk mengikuti keyakinannya demi mempermudah segala urusan kedepannya. Sikap yang ditunjukkan Sumirah tersebut membuktikan bahwa dia memiliki komitmen yang kuat terhadap keyakinannya.

B. Wujud Identitas Diri Tokoh Sumirah

Identitas diri merupakan perwujudan dari proses pembentukan jati diri yang dapat membuat individu menemukan identitas diri yang sebenarnya. Marwing & Ilman (2014:42) mengatakan bahwa identitas diri adalah suatu konsep diri dalam dimensi kepribadian yang

digunakan sebagai pembeda antara individu dengan individu yang lain. Identitas diri juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kesadaran individu dalam menempatkan diri dan mendefinisikan dirinya sebagai pribadi yang unik, mempunyai keyakinan yang stabil dan mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat (Purwanti, 2013). Terbentuknya identitas diri tentu tidak lepas dari pengaruh diri dan lingkungan yang ada disekitarnya. Khaeriah (2012:23-24) Identitas diri merupakan kesatuan yang terbentuk dari pola hidup, pandangan-pandangan yang dapat menentukan pola hidup selanjutnya. Dari proses pembentukan identitas diri yang terjadi pada tahap *identity versus identity confusion* bisa menghasilkan suatu identitas diri dan juga sebaliknya. Dalam novel *Aku Wong Kafir* terdapat tiga dimensi identitas diri yaitu identitas personal (*personal identity*), identitas keluarga (*familial identity*), dan identitas etis moral (*ethical-moral identity*).

1. Identitas Personal (*personal identity*)

Identitas personal adalah identitas yang pertama kali terbentuk dalam diri individu. Erikson (dalam Wiyanti, 2019:28) menjelaskan bahwa identitas personal atau yang biasa disebut dengan kepribadian merupakan sifat yang terbentuk akibat dari adanya perkembangan dan kematangan emosional yang dialami remaja. Tidak hanya itu, identitas personal juga dapat diartikan sebagai suatu identifikasi diri terhadap diri sendiri atas dasar penilaian dari orang lain (Arfiluyanto, 2017:187). Dari kepribadian yang dimiliki remaja tersebut selalu mengalami perubahan kematangan seiring dengan bertambahnya umur remaja tersebut. Wujud identitas personal yang terdapat dalam novel *Aku Wong Kafir* yaitu rasa percaya diri, pola pikir sempit, dan kafir. Bab tersebut yang akan dijelaskan dan dianalisis sebagai berikut.

1) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu wujud rasa yakin yang dimiliki oleh individu mengenai kehidupannya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Rasa percaya diri lahir dari kesadaran diri untuk memutskan segala sikap dan perbuatan. Pada novel *Aku Wong Kafir* juga digambarkan bentuk rasa percaya diri yang dimiliki oleh tokoh Sumirah dalam memutuskan segala hal mengenai dirinya. Salah satu hal yang diputuskan Sumirah adalah mengenai pendidikannya. Sumirah sangat percaya diri dengan keputusannya untuk tidak melanjutkan sekolah. Hal itu dibuktikan melalui kutipan data sebagai berikut.

Hahhh... Pak... Pak, sekolah ngaya-ngaya banjur kanggo apa. Sing lulus sekolah padha njegur sawah, sing pinter akeh sing nganggur. Nadyan goblog menawa migunani, arep pilih sing ngendi? (Setiyadi, 2019:6)

Terjemahan:

Hahhh...Pak... Pak, sekolah giat-giat untuk apa. Yang lulus sekolah banyak yang bekerja di sawah, yang pintar banyak yang mengaggur. Meskipun bodoh tetapi berguna, mau pilih yang mana? (Setiyadi, 2019:6)

Kutipan data tersebut membuktikan bagaimana bentuk rasa percaya diri yang dimiliki Sumirah dalam memberikan pendapat mengenai pentingnya sekolah. Sumirah memiliki anggapan bahwa orang yang berpendidikan belum tentu bisa menjadi sukses. Dia juga beranggapan bahwa rata-rata orang yang lulus pasti ikut bekerja di sawah. Latar belakang Sumirah yang bodoh menjadikan dia memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak pernah berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Berdasarkan sikap percaya diri yang ditunjukkan Sumirah, maka bisa disebut sebagai identitas personal yang dimilikinya.

2) Pola Pikir Sempit

Pola pikir adalah cara berpikir yang dimiliki individu dalam memutuskan hidupnya dengan mempertimbangkan segala hal. Pola pikir sempit adalah cara berpikir yang tanpa memikirkan bagaimana kehidupan setelahnya. Pola pikir yang sempit juga bisa diartikan sebagai cara berpikir individu tanpa memiliki wawasan yang cukup. Dalam novel *Aku Wong Kafir* tergambar pola pikir sempit yang dimiliki Sumirah. Diketahui melalui pemikirannya tentang dunia pendidikan dimana banyak sekali orang yang memburu nilai bagus, sedangkan menurutnya hal itu tidak penting. Pola pikir yang seperti itu diketahui melalui kutipan data berikut ini.

Ora perduli marang ombyake jaman, menawa kanca-kancane sekolah padha ngupaya nguber biji kang apik, Sumirah mung nrima apa anane wae. Pikire pijine apik kanggo apa? Wong jenenge piji ora maregi apa maneh ora bisa dijagakake kanggo nambeli butuh. Goblog ora dadi ngapa sing penting bisa mangan kanggo nyambung uripe. (Setiyadi, 2019:5-6)

Terjemahan:

Tidak peduli dengan majunya jaman, jika teman-temannya sekolah untuk memburu nilai yang bagus, Sumirah hanya bisa menerima apa adanya saja. Dalam pemikirannya nilai bagus untuk apa? Nilai tidak bisa membuat kenyang apalagi tidak bisa dijadikan sebagai pemenuh kebutuhan. Bodoh tidak apa yang penting bisa makan untuk menyambung hidupnya. (Setiyadi, 2019:5-6)

Berdasarkan kutipan data tersebut, dapat diketahui bahwa Sumirah memiliki pola pikir yang sempit dalam berpendapat mengenai pengaruh dunia pendidikan. Dibuktikan melalui pendapatnya yang beranggapan bahwa nilai bagus dalam sekolah tidak bisa menjadi jaminan untuk mencukupi kebutuhan. Baginya, menjadi orang bodoh tidak masalah yang penting bisa bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan latar belakang yang hanya

lulusan SD tersebut Sumirah berani berpendapat seperti itu tanpa mengetahui bagaimana dan apa yang terjadi di masa depannya. Dari sikap yang ditunjukkan Sumirah tersebut, terbukti bahwa dia tidak berhasil dalam proses pencarian jati diri mengenai cara berpikir, sehingga membuat dirinya memiliki pola pikir yang sempit.

3) Kafir

Kafir adalah salah satu julukan bagi seseorang yang menganut kepercayaan lain selain agama islam. Istilah kafir juga digunakan untuk menamai golongan tertentu yang sikapnya melenceng terhadap aturan agama yang dianutnya. Dalam novel *Aku Wong Kafir* juga digambarkan melalui tokoh Sumirah yang dijuluki sebagai orang kafir. Julukan yang dimiliki oleh Sumirah dan keluarganya tersebut disebabkan karena dia termasuk golongan penganut kepercayaan penghayat, sedangkan mayoritas penduduk di desanya menganut agama islam. Dengan julukan yang dimilikinya tersebut Sumirah mengalami berbagai masalah dalam hidupnya salah satunya yaitu dalam hubungan percintaan. Hal itu dapat diketahui melalui kutipan data berikut.

Apa kaya ngene nasibe wong kafir kaya aku. Ora penggaweyan, ora katresnan dalane kok abot banget. Banjur paitane tresna ana ing ati kuwi manggone ana ing ngendi? Apa gara-gara beda keyakinan, katresnan kuwi ora bakal katekan. (Setiyadi, 2019:112)

Terjemahan:

Apa seperti ini nasib menjadi orang kafir seperti aku. Tidak urusan pekerjaan, percintaan jalannya selalu berat. Lalu rasa cinta yang katanya berasal dalam hati itu mana buktinya? apa karena beda keyakinan, hubungan percintaan tidak akan bisa terwujud. (Setiyadi, 2019:112)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Sumirah mengakui bahwa dirinya termasuk golongan orang kafir. Dengan identitas yang dimilikinya tersebut Sumirah merasa hidupnya sangat berat, baik dalam urusan pekerjaan maupun percintaan. Susahnya menjadi orang kafir sangat dirasakan oleh Sumirah, karena dia menjalin hubungan percintaan dengan laki-laki berkeyakinan lain. Hal itu membuat Sumirah semakin jengkel terhadap identitas kafir yang dimilikinya, karena dia merasa menjadi orang kafir mempersulit segala hal dalam hidupnya salah satunya yaitu urusan percintaan. Berdasarkan sikap yang ditunjukkan Sumirah tersebut dapat diketahui bahwa identitas sebagai seorang kafir sudah diakui dan melekat pada diri Sumirah.

2. Identitas Keluarga (*familial identity*)

Identitas keluarga adalah salah satu bentuk perwujudan dimensi identitas diri yang berasal dari latar belakang keluarga. Silitonga (2019:371) Keluarga merupakan faktor yang

paling utama terhadap terbentuknya identitas diri yang dimiliki oleh individu . Dari lingkungan keluarga yang memengaruhi sopan santun, sikap, keyakinan, dan kedudukan individu masyarakat yang akan membentuk suatu identitas diri. Hal tersebut karena keluarga merupakan sarana pendidikan pertama yang membentuk karakter individu (Cintiawati & Na'imah, 2015:91). Dalam novel *Aku Wong Kafir* juga digambarkan bagaimana identitas keluarga yang dimiliki oleh tokoh Sumirah setelah mengalami tahap krisis identitas. Wujud identitas keluarga yang dimiliki Sumirah yaitu miskin dan golongan penghayat kepercayaan. Hal tersebut yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Miskin

Miskin adalah salah satu keadaan yang menggambarkan sulitnya pemenuhan kebutuhan yang dimiliki oleh suatu keluarga. Miskin juga dapat diartikan sebagai salah satu anggapan dari masyarakat terhadap golongan tertentu yang mengalami kekurangan dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Begitu juga yang tergambar dalam novel *Aku Wong Kafir* yang dialami oleh keluarga Sumirah. Kehidupan keluarga Sumirah bisa dikatakan miskin karena dalam proses pemenuhan kebutuhan kurang tercukupi. Bahkan di jaman yang serba modern seperti sekarang keluarga Sumirah masih tertinggal jauh, dia dan keluarganya tinggal di gubuk kecil yang berada di tengah hutan dan tidak memiliki listrik. Keadaan tersebut diketahui melalui kutipan data sebagai berikut.

kabeh padha mecaki marang pikirane dhewe-dhewe. Ora ana kang kumecap kejaba swarane jangkrik sing ana ing petegalan. Angin wengi sumilir kaya nggawa crita kang dawa. Dimar ublik utawa senthir genine mobat-mabit kaya ngece sing padha nandhang kasengsaran. (Setiyadi, 2019:6-7)

Terjemahan:

Semua tengah larut dalam pikiran masing-masing. Tidak ada yang berbicara kecuali suara jangkrik yang ada ditengah alas. Angin malam berhembus seperti membawa cerita yang panjang. Damar penerang atau obor apinya yang terhembus angin seperti mengejek yang tengah mengalami kesengsaraan. (Setiyadi, 2019:6-7)

Kutipan data tersebut menggambarkan bagaimana keadaan keluarga Sumirah yang hidupnya penuh dengan kesengsaraan. Dibuktikan melalui kondisi keluarganya yang tinggal di gubug dekat hutan dengan menggunakan tanah perhutani. Selain itu, di rumahnya hanya menggunakan penerang yang berasal damar yang terbuat dari kayu. Kesengsaraan yang dialami oleh keluarga Sumirah sangatlah menyedihkan, sampai dia dan keluarganya harus rela hidup dengan penuh perjuangan untuk bertahan hidup.

Berdasarkan keadaan yang dialami oleh keluarga Sumirah, terbukti bahwa dia memiliki latar belakang keluarga yang miskin.

2) Golongan Kaum Penghayat

Kaum penghayat kepercayaan adalah golongan yang menganut aliran kepercayaan terhadap Tuhan YME yang didalamnya mengandung unsur budaya dan tradisi nenek moyang dari jaman dahulu. Oleh karena itu, kaum penghayat merupakan salah satu pelestari nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia. Tetapi pada jaman sekarang keberadaan kaum penghayat sudah jarang ditemui, hal itu menyebabkan golongan penghayat sering dijuluki sebagai kafir. Begitu juga yang tergambar dalam novel *Aku Wong Kafir* ini, keluarga Sumirah merupakan satu-satunya kaum penghayat yang ada di desanya dan mendapat julukan sebagai orang kafir. Keadaan tersebut diketahui melalui kutipan data berikut ini.

“Menawa daksawang salawase manggon ing kene, aku ora nate weruh kowe sholat. Apa ora wedi dosa?”

“Kula tiyang kafir,” panandhese.

“Karepmu apa Mbak?”

“Inggih tiyang sepuh kula warga penghayat kapercayaan, kalebet kula niki. Pamoyoke tiyang-tiyang ing njawi kok kathah sami mastani kafir.” (Setiyadi, 2019:71)

Terjemahan:

“Saya perhatikan selama kamu tinggal disini, aku tidak pernah tahu kamu sholat. Apa kamu tidak takut dosa?”

“Saya orang kafir,” tegasnya

“Maumu apa Mbak?”

“Iya keluarga saya warga peghayat kepercayaan, termasuk saya juga. Anggapan orang-orang di luar sana banyak yang menjuluki dengan sebutan kafir.” (Setiyadi, 2019:71)

Kutipan data tersebut menunjukkan identitas yang dimiliki Sumirah dan keluarganya sebagai golongan orang kafir. Terbukti ketika Sumirah menjawab pertanyaan dari orang lain dia tidak ragu untuk mengatakan bahwa keluarganya merupakan golongan penghayat yang sering dijuluki masyarakat sebagai kafir. Kedudukan keluarga Sumirah memang sangat rendah di masyarakat, apa lagi dengan latar belakang kepercayaan yang dimilikinya tersebut. Karena mayoritas penduduk desanya menganut agama islam. Hal itu yang menyebabkan tertindasnya golongan penghayat seperti keluarga Sumirah. Dengan melihat sikap yang ditunjukkan Sumirah, dapat diketahui bahwa dia mengakui kepada orang lain

bahwa keluarganya termasuk golongan penganut kepercayaan penghayat atau sering disebut sebagai kafir.

3. Identitas Etis-moral (*ethical-moral identity*)

Identitas etis moral adalah salah satu karakteristik remaja yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku. Nasution (2013:7) menjelaskan bahwa Identitas moral yaitu gambaran yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri dalam hal etika dan sikap lainnya untuk melakukan hal yang benar. Usia remaja merupakan masa yang menentukan bagaimana moral yang terbentuk oleh remaja yang selanjutnya menjadi prinsip dan pedoman hidupnya. Ketika memasuki masa pubertas, remaja mengalami fase dengan tingkat selektifitas yang tinggi dalam memilih dan memilah kode moral yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Dari sikap remaja tersebut selanjutnya akan membentuk identitas moral remaja itu sendiri (Wiyanti, 2019:28). begitu juga yang terdapat pada novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi ini. Tokoh Sumirah digambarkan memiliki identitas moral yang terwujud dalam kehidupannya sehari-hari seperti sabar dan toleransi terhadap penganut keyakinan lainnya.

1) Sabar

Sabar merupakan salah satu sikap menahan emosi dan nafsu diri dalam menghadapi berbagai masalah atau keadaan yang kurang menyenangkan dengan hati yang kuat. Individu yang memiliki watak sabar menunjukkan bahwa dia memiliki moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Watak sabar juga digambarkan melalui tokoh Sumirah dalam novel *Aku Wong Kafir*. Kesabaran yang dimiliki Sumirah dibuktikan ketika dia menyikapi ejekan yang dari Nurahmad dan teman-temannya. Selain menghadapinya dengan sabar, Sumirah juga sadar bahwa dia tidak memiliki kedudukan untuk melawan karena latar belakang keluarganya yang miskin. Hal itu digambarkan dalam kutipan data berikut ini.

Nalika mlaku ngliwati cakruk pojok desa, Sumirah dipoyoki bocah-bocah lanang balane Nurahmad. Ana sing mbengok kafir murahan, balane setan, calon intipe neraka. Swara-swara kuwi satemene gawe panase ati. Nanging, eling-eling anake wong ora nduwe menawa arep mbela dhiri malah tambah kewirangan. (Setiyadi, 2019:43)

Terjemahan:

Ketika berjalan melewati warung pojok desa, Sumirah diejek oleh Nurahmad dan teman-temannya. Ada yang meneriaki kafir murahan, tremannya setan, calon penghuni neraka. Suara-suara itu sebenarnya

membuat hati Sumirah panas. Tapi, sia ingat anaknya orang miskin sepertinya jika membela diri pasti akan kena masalah. (Setiyadi, 2019:43)

Kutipan data tersebut menjelaskan bagaimana wujud identitas etis moral yang dimiliki oleh Tokoh Sumirah. Salah satu wujud identitas etis moral Sumirah adalah watak sabar yang dimilikinya. Dibuktikan melalui sikap yang ditunjukkannya ketika menerima *bullying* dari Nurahmad dan teman-temannya Sumirah hanya diam dan tidak membalas ejekannya. Selain diejek, Sumirah juga direndahkan dan difitnah sebagai wanita murahan. Meskipun mengalami peristiwa yang begitu berat hingga membuat sakit hati, dia tetap bisa menahan amarahnya. Hal tersebut membuktikan bahwa Sumirah memiliki kesabaran yang luar biasa, dia selalu sadar akan resiko yang menimpa ketika akan berbuat buruk.

2) Toleransi

Toleransi merupakan salah satu sikap yang dimiliki manusia berupa rasa saling menghormati dan peduli terhadap manusia lainnya tanpa memandang status apapun. Dengan adanya perbuatan toleransi dapat menjadikan manusia memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama. Sikap toleransi merupakan wujud identitas etis moral yang digambarkan dalam novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi. Sikap tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari tokoh Sumirah. Salah satu wujud toleransi yang dimiliki Sumirah yaitu ketika dia berniat untuk ikut berkorban walaupun dia tidak beragama islam. Hal tersebut dapat diketahui melalui kutipan data sebagai berikut.

“Sedhela maneh arep tiba dina idhul adha, umpama wedhus kuwi dakkurbanake piye?”
“Lha kowe ora nate menyang mesjid. Apa bisa ditampa?”
“Dadi wong kafir kaya aku iki ora oleh nyumbang kewan kanggo kurban? mangka menawa mbelih sapi utawa wedhus kurban, aku ya nampa bageyan.”
(Setiyadi, 2019:122).

Terjemahan:

“Sebentar lagi hari raya idul adha, kalau kambing yang kamu berikan padaku itu aku kurbankan bagaimana?”

“Lha kamu belum pernah ke masjid. Apa bisa diterima?”

“Jadi orang kafir sepertiku tidak boleh ikut berkorban? Padahal setiap ada penyembelihan sapi atau kambing, aku juga dapat bagian.” (Setiyadi, 2019:122)

Berdasarkan kutipan data tersebut, dapat diketahui wujud toleransi yang dimiliki Sumirah terhadap umat agama lain. Terbukti melalui niatannya yang ingin ikut berkorban kambing pemberian dari Pangestu di hari raya kurban. Meskipun dia tidak pernah

menginjakkan kaki ke masjid tapi dia memiliki niat yang baik untuk ikut serta merayakan hari raya umat islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sumirah tidak pernah memiliki rasa benci terhadap umat agama lain, meskipun dia dijuluki sebagai kafir. Dari sikap yang ditunjukkan Sumirah, membuktikan bahwa dia memiliki identitas etis moral berupa rasa toleransi yang besar kepada umat agama lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap psikologis tokoh Sumirah dalam novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi dengan menggunakan teori erikson ini meliputi proses krisis identitas dan wujud identitas diri. Proses pemecahan krisis identitas atau kebingungan identitas merupakan salah satu tahapan yang terjadi pada usia remaja yaitu melalui tahap perkembangan kepribadian *identity versus identity convusion*. Pada tahap tersebut remaja akan mengalami krisis identitas dengan melalui proses eksplorasi dan komitmen yang dapat menghasilkan suatu identitas diri dan atau sebaliknya. Wujud eksplorasi yang dilakukan oleh tokoh Sumirah yaitu eksplorasi pengetahuan tentang keyakinan/agama, karir, dan rasa cinta. Sedangkan komitmen yang dilakukan Sumirah berupa komitmen terhadap agama dan pasangan.

Dari penelitian ini juga bisa diketahui wujud identitas diri yang dimiliki oleh tokoh Sumirah setelah melalui tahapan penemuan jati diri. Dimensi identitas diri yang terbentuk pada diri Sumirah yaitu identitas personal (*personal identity*), identitas keluarga (*familial identity*), dan identitas etis moral (*ethical-moral identity*). pada masing-masing identitas juga terbagi lagi menjadi beberapa jenis identitas yang terbentuk seperti pada identitas personal terdiri atas rasa percaya diri, pola pikir sempit, dan kafir. Identitas keluarga terdiri atas miskin dan golongan penghayat kepercayaan. Dan identitas etis moral yang terdiri atas rasa sabar dan toleransi. Dari semua identitas yang terbentuk pada diri Sumirah terdapat satu identitas yang tidak berhasil yaitu pola pikir sempit yang dimilikinya. Hal itu disebabkan karena kurangnya eksplorasi dan komitmen dalam proses pembentukan identitas diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tulus Setiyadi selaku penulis novel *Aku Wong Kafir* dan dosen pembimbing yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Peneliti merasa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti kritik dan saran agar penelitian ini kedepannya semakin baik. Peneliti juga berharap agar

peneliti selanjutnya dapat meneliti secara lebih dalam mengenai Identitas Diri Pada Tokoh Utama dalam Novel *Aku Wong Kafir* Karya Tulus Setiyadi Kajian Psikologi Erik H Erikson. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai salah satu cara untuk mengembangkan khazanah pendidikan bahasa jawa khususnya dalam lingkup sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Umm Press.
- Amin, Z. N., Loekmono, J. T. L., Sofyan, A., & Mulyawati, V. 2020. *Kontribusi Identitas Etnis dan Identitas Akademik terhadap Subjective Well-Being Mahasiswa*. Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan, 3(2), 67-73.
<http://journal.umsu.ac.id/index.php/biblio/article/view/4967>
- April, Y., Imas, J., & Embang, L. 2021. *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Erik Erikson*. Universitas Wiralodra: Indramayu. Diakses pada 21 Mei 2021 pukul 05:02
<https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.109>
- Arfiluyanto, T. R. 2017. *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 11(2), 184-197.
<https://doi.org/10.24090/Komunikav11i2.1365>
- Cintiawati, N., Na'imah, T. 2015. *Identitas Diri Pada Remaja Dari Keluarga Berbeda Agama (Studi Fenomenologi Pada Remaja Dari Keluarga Dengan Latar Belakang Agama Yang Berbeda)*. Sainteks, Vol XII No 2 (86-93).
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Sainteks/article/view/1549>
- Darni. 2015. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Surabaya: Unesa University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Hikma, Nur. 2015. *Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. jurnal Humanika N.15, Vol.3. Diakses pada 22 Mei 2021 pukul 21: 35
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/596>
- Janah, M. 2014. *Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-pop di Samarinda*. E-journal psikologi. Diakses tanggal 22 Mei 2021 pukul 22:48
<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3571>
- Khaeria, Eviatun. 2012. *Konsep Pengembangan Pendidikan Karakter sebagai Pembentuk Identitas diri Remaja Dalam Perspektif Teori Identitas Erikson (Studi Kritis di SMKN 2 Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses pada 21 Mei 2021 pukul 04:25
<http://eprints.umm.ac.id/32209/>

- Kusmanto, H. 2019. *Dialectics Politeness Realization Acts Of Guidance and Counseling: Study Psychopragmatics*. Konselor, 8(4) .
<https://doi.org/10.21043/kr.v4i2.1008>
- Maharani, Putri. 2018. *Peran Identitas Agama Terhadap Status Identitas Diri (Studi Kasus Pada Siswi Anggota Badan Dakwah Islam SMAN 7 Malang)*. Tesis. UIN Malang. Diakses tanggal 22 Desember 2021 pukul 23:02.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13534>
- Marwing, A., Ilman Nur. 2014. *Identitas Diri Remaja Pengguna Game Online: Point Blank (Studi Fenomenologi Pada Remaja Kota Masamba)*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI): Yogyakarta. Diakses pada 22 Mei 2021 pukul 22:35
<https://journal.uui.ac.id/Snati/article/viewFile/3268/2941>
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musliah, S., Halimah, S.N., & Mustika, I. 2018. *Sisi Humanisme Tere Liye dalam Novel "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu"*. IKIP Siliwangi: Bandung. Vol 1, No 5. Diakses pada 22 Mei 2021 pukul 19:57
<http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/969>
- Nasution, D. C. 2013. *Hubungan Identitas Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2011*. Thesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
<Http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/273>
- Purwanti, Fisnanin. 2013. *Identitas Diri Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang: Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 21 Mei 2021 pukul 04:35
<http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/18500>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samisiarni. 2016. *Kepribadian Tokoh Jun Dalam Novel Tiga Cinta, Ibu Karya Gus TF Sakai (Kajian Psycho-Socialitcrisis Erikson)*. STKIP PGRI: Sumatra Barat. Jurnal Gramatika. Diakses pada 21 Mei 2021 pukul 04:32
<http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/download/1205/517>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Silitonga, D. P. 2019. *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Remaja Pada Era Digital*. Jurnal PGSD FIP Unimed. Vol 9 No 4
<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v9i4.15821>

Tiyas, S.M., Pipit, W., & Mekar, I. 2019. *Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra*. IKIP Siliwangi: Bandung. Diakses pada 21 Mei 2021 Pukul 03:55

<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2691>

Wiyanti, Renisa. 2019. *Status Identitas Diri remaja (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Marjinal Di Kota Semarang)*. Tesis. Universitas Negeri Semarang. Diakses tanggal 22 Mei 2021 pukul 22.30.

<http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/34850>